

SANTRI BERAKSI DALAM MEMAHAMI KEMAJEMUKAN BUDAYA ASIA MELALUI CERITA BERGAMBAR

SANTRI ACT IN UNDERSTANDING THE DIVERSITY OF ASIAN CULTURES THROUGH PICTURE BOOK

Mia Perlina^{1a}, Indrani Dewi Anggraini¹, Wiwit Sariasih¹, Latifah¹

¹Program studi Sastra Inggris, Fakultas sastra, Kampus 2 Universitas Pamulang Jl. Raya
Puspipstek No.46, Buaran, Serpong, Tangerang selatan, Banten 15310

^aKorespondensi: Mia Perlina, E-mail: dosen00322@unpam.ac.id
(Diterima: 09-02-2022; Ditelaah: 10-02-2022; Disetujui: 22-03-2023)

ABSTRACT

This Community Service program (PKM) was conducted at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School located in Karihkil village, Ciseeng, Bogor. This PKM aimed to improve students' English speaking skill which was strengthened and enriched with teaching approach that integrated the four language skills: listening, speaking, reading, and writing. To achieve this goal, the PKM team decided to choose storytelling using picture book as a media that contains folktales from ten countries in Southeast Asia sourced from SEAMEO storytelling cards. Through the learning process on the basis of PAKEM (Active, Creative, Effective, and Fun Education) and PAKAR (Character Building Education), 40 santriwati of PPA Nurul Qur'an were motivated and enhanced their multi-cognitive, affective, and psychomotor skills. The results of this PKM showed that the students participated very enthusiastically, cheerfully, and proactively in all stages of the PKM program. They also gave a positive response to this program. Furthermore, the methods and the results of this PKM are expected to be a reference for further PKM programs that have a similar theme or goal, namely improving speaking skills through storytelling. Nevertheless, it is also suggested that the learning activities could use more varied media.

Keywords: Community Service, picture book, speaking skills, storytelling

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berlokasi di Desa Karihkil, Ciseeng, Bogor. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para santri yang memerlukan peningkatan dalam berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris yang diperkuat dan diperkaya dengan pendekatan keterampilan berbahasa yang terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Untuk mencapai tujuan tersebut, tim PKM memutuskan untuk memilih kegiatan mendongeng (*storytelling*) dengan menggunakan media ajar cerita bergambar cerita rakyat dari sepuluh negara di Asia Tenggara yang bersumber dari SEAMEO *storytelling cards*. Melalui metode proses belajar berbasis PAKEM (Pendidikan secara Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) dan PAKAR (Pendidikan Karakter), 40 Santri Putri PPA Nurul Qur'an dimotivasi dan ditingkatkan kemampuan multikognisi, afektif, serta psikomotoriknya. Hasil dari kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa para peserta mengikuti kegiatan PKM dengan antusias tinggi, ceria, dan proaktif dalam semua tahapan proses kegiatan PKM. Mereka juga memberikan respon positif terhadap kegiatan PKM ini. Selanjutnya, metode dan hasil kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kegiatan PKM selanjutnya yang memiliki tema atau tujuan yang serupa, yakni meningkatkan keterampilan berbicara melalui *storytelling*. Akan tetapi, disarankan pula agar kegiatan pembelajaran bisa menggunakan media yang lebih variatif.

Kata Kunci: Cerita bergambar, keterampilan berbicara, mendongeng, pesantren, PKM

Perlina, M., Anggraini, I D., Sariasih, W., & Latifah . Santri beraksi dalam memahami kemajemukan budaya asia melalui cerita bergambar. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1) 10-19.

PENDAHULUAN

Salah satu syarat penting dalam persaingan global saat ini adalah kemampuan atau kemahiran seseorang dalam bahasa Inggris. Namun faktanya, tidak sedikit masyarakat Indonesia (pelajar) yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris itu sangat sulit, membosankan, dan bahkan menakutkan. Sehingga, penguasaan dalam bahasa Inggris pun menjadi terhambat. Oleh karenanya, perlu adanya langkah nyata yang harus dilakukan untuk mengubah stigma atau pandangan terhadap bahasa Inggris agar masyarakat mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris serta mampu bersaing di kancah internasional. Seperti yang disampaikan oleh Handayani (2016), penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, merupakan peluang emas kita untuk mampu bersaing di era globalisasi ini yang mencakup di berbagai aspek, seperti bisnis, sosial, politik, serta budaya. Selanjutnya, Iriance (2018) mengatakan bahwa tiga alasan yang krusial dalam penguasaan bahasa Inggris adalah sebagai berikut. Pertama, bahasa Inggris merupakan media untuk memperluas wawasan atau ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan berbagai informasi mutakhir. Fakta ini sudah tentu menunjukkan bahwa memiliki kemampuan dalam bahasa Inggris amatlah diperlukan. Jika tidak, ketertinggalan tak akan terelakkan dan akan mempersempit ruang keikutsertaan kita dalam persaingan berbagai bidang di dunia internasional. Kedua, bahasa Inggris menjadi modal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Karena banyaknya perusahaan yang mengutamakan kemampuan para pelamar berbahasa asing, termasuk bahasa Inggris, penguasaan bahasa Inggris menjadi hal yang

sangat berharga dalam persaingan ekonomi untuk masa depan yang lebih baik. Tentunya, kita semestinya tidak menyalakan peluang semacam ini. Selain itu, penguasaan bahasa Inggris faktanya juga sangat diperlukan pada jenjang pendidikan. Misalnya saja, untuk masuk perguruan tinggi dalam dan luar negeri seseorang harus memiliki TOEFL dengan minimal skor 550. Ketiga, mampu berbahasa Inggris juga mengantarkan seseorang untuk bisa mengambil peluang dalam memperkenalkan atau mempromosikan produk lokal di berbagai belahan dunia. Lantas, bagaimana mau diakui dunia jika pengantar komunikasi kita terhambat dengan kurangnya pengetahuan dan kemampuan kita berbahasa asing? Hal ini sepatutnya menjadi perhatian bersama. Dari ketiga uraian tersebut, kemudian, kebermanfaatan penguasaan bahasa Inggris ini tidak hanya sekadar dilisankan saja, namun perlu adanya pengoptimalisasian terhadap peluang-peluang yang dihadirkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan konkrit yang menunjang peningkatan kemampuan bahasa Inggris.

Selanjutnya, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang semestinya mendapatkan perhatian tinggi terkait dengan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Meski beberapa pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan modern, faktanya masih terdapat pesantren-pesantren yang mengalami kendala dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya adalah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami, yang beralamat di Gang masjid Al-Furqon, Jalan H.Miing RT 04/03 Kampung Sukasari Bambu Kuning Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Ketua yayasan PPA Nurul Qur'an menyadari betul bahwa mendalami pendidikan ajaran agama Islam adalah sangat penting, namun tidak berarti mengabaikan pendidikan umum, seperti

bahasa Inggris. Oleh karenanya, yayasan pun mencanangkan program bahasa bagi santri-santrinya. Program bahasa ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan bagi santri yang berminat mengembangkan minat dan bakat para santri dalam bahasa. Dalam perjalanannya, kegiatan program bahasa yayasan pondok pesantren Nurul Qur'an pun diakui mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah terkait dengan sumber daya manusia, seperti tenaga pengajar dan staf lainnya, yang diharapkan bisa membantu menjalankan serta mengelola program bahasa tersebut. Karena kurangnya tenaga pengajar inilah, khususnya yang berlatar belakang pendidikan dan/atau berkompotensi dalam bahasa Inggris, program bahasa yang diwacanakan pun menjadi tersendat. Yang kedua adalah menghadirkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik. Program bahasa ini tentunya diharapkan bisa menggali lebih jauh potensi santri dalam bahasa Inggris, namun tanpa metode dan strategi pembelajaran yang menarik, para santri pun menjadi kurang tertarik ataupun enggan untuk mempelajarinya. Ditambah lagi, metode pembelajaran di dalam kelas (sekolah) tidak berbeda jauh dengan pembelajaran di program bahasa (pesantren) tersebut, dimana peran guru menjadi lebih dominan atau dikenal dengan *teacher centre*. Berikutnya adalah terkait dengan kurangnya media ajar. Dalam hal ini, santri mengklaim bahwa mereka biasanya diminta untuk mencatat apa yang dipelajari di buku mereka masing-masing dan kemudian menghafalkannya ataupun sesekali praktek *role-play* terkait materi yang diberikan. Selanjutnya, ketertarikan/peminatan pada program bahasa ini pun tidak mendapatkan perhatian yang signifikan dari para santri. Beberapa santri yang diwawancarai mengenai bahasa Inggris pun menjawab "malu, tidak bisa, dan susah" hingga akhirnya mereka memilih untuk tidak ikut program bahasa tersebut. Hingga observasi dan survey pra kegiatan PKM ini dilakukan,

tersisa 10 santri saja yang menjalankan program bahasa tersebut.

Mengacu pada pemaparan tentang analisis situasi mitra di atas dan berdasarkan kesepakatan dengan pihak mitra, tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

Meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris para santri dalam berbicara Bahasa Inggris (*speaking skills*) yang diperkuat dan diperkaya dengan pendekatan keterampilan berbahasa yang terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak (*listening skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*).

Meningkatkan kemampuan literasi budaya, khususnya budaya Asia Tenggara, melalui kegiatan *storytelling* cerita rakyat (*folklore*) negara-negara Asia.

Menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut di atas serta pada kegiatan "SANTRI BERAKSI" (BERani, Aktif, Kreatif, dan toleranSI). Tujuan ini tentunya sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional yang mewacanakan pendidikan karakter dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan PKM ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif ataupun manfaat bagi kedua belah pihak, yakni Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an, khususnya para santri yang terlibat langsung dalam kegiatan, dan tim pelaksana kegiatan PKM prodi Sastra Inggris. Bagi para santri pondok pesantren Nurul Qur'an, kegiatan PKM ini dapat dijadikan wadah kreatifitas mereka untuk mengeksplorasi ide-ide cerita sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa, utamanya adalah keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan literasi pemahaman budaya global, serta keterampilan hidup. Para santri juga dapat menikmati suasana belajar yang berbeda, menarik, dan menyenangkan dalam kegiatan *storytelling* yang diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak monoton. Selanjutnya, bagi tim pelaksana PKM prodi Sastra Inggris, kegiatan ini merupakan

bentuk dharma bakti untuk dapat mengamalkan ilmu dan pengetahuan sesuai bidangnya kepada masyarakat luas yang tepat sasaran. Sehingga kegiatan ini menjadi wadah para dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan serta menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat. Kemudian, bagi kedua pihak, kegiatan PKM ini juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi serta menciptakan kerja sama yang baik untuk masa mendatang.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kegiatan PKM ini dilakukan melalui kegiatan *storytelling* atau mendongeng. Mendongeng adalah kegiatan atau tradisi yang telah dimiliki oleh rakyat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan mendongeng ini mulai diterapkan di lingkungan keluarga melalui tuturan dongeng dari orangtua kepada anak yang kemudian berlanjut hingga anak memasuki dunia pendidikan. Kegiatan mendongeng tidak hanya ditujukan bagi anak-anak usia dini namun juga anak-anak usia pra remaja bahkan remaja. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, kegiatan mendongeng ini mulai ditinggalkan karena tayangan televisi ataupun tontonan di gadget lebih menarik perhatian dibanding dongeng atau cerita.

Mendongeng adalah kegiatan menuturkan sebuah dongeng kepada anak atau juga peserta didik bagi anak-anak usia pra remaja dan/atau remaja. Lalu apakah yang dimaksud dengan dongeng? Dongeng menurut Rukiyah (2018, p. 100) adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran. Meskipun dalam cerita atau dongeng terdapat sindiran namun sindiran tersebut mengandung unsur pelajaran karakter dan emosional yang dapat ditransfer kepada pendengar dengan lebih baik. Selain sebagai media hiburan cerita atau dongeng juga mengandung unsur pendidikan dan merupakan sarana pendidikan bagi guru

untuk membentuk kepribadian peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Suyatno dan Abas (2001) dan dikutip oleh Utomo (2013, p. 2), cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*.

Dongeng memiliki manfaat yang cukup besar pada perkembangan literasi dan emosi anak mulai dari usia dini hingga pra remaja seperti yang disampaikan oleh Astri (2018) bahwa melalui dongeng atau cerita manfaat yang diperoleh anak ataupun peserta didik adalah mengembangkan daya imajinasi, menambah kosa kata anak, membentuk perkembangan sosial dan emosional serta memperkuat hubungan antara yang mendongeng dan mendengarkan dongeng. Utomo (2013, p. 5) mengatakan bahwa cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik, kritik yang halus (tidak menyakitkan hati) agar terbentuk pola norma dan perilaku halus dan baik. Dongeng atau cerita memiliki tiga manfaat besar seperti yang dikemukakan oleh Serrat (2008, p. 1):

"First, it enables articulation of emotional aspects as well as factual content, allowing expression of tacit knowledge (that is always difficult to convey). Second, by providing the broader context in which knowledge arises, it increases the potential for meaningful knowledge-sharing. Third, by grounding facts in a narrative structure, it augments the likelihood that learning will take place and be passed on."

Menurut Serrat (2008), dengan mendongeng, manfaat yang pertama adalah memungkinkan terserapnya aspek emosi dan isi cerita serta pengetahuan yang implisit yang sulit untuk disampaikan. Kedua, mendongeng memungkinkan adanya saling bertukar pengetahuan yang lebih mendalam lagi. Ketiga, pembelajaran akan lebih mudah terserap oleh peserta didik melalui kegiatan mendongeng terutama dongeng naratif.

Hal yang paling penting dalam kegiatan mendongeng atau bercerita (*storytelling*) bukan hanya terletak pada pemilihan cerita

yang ingin disampaikan melainkan juga unsur moral yang terdapat di dalam cerita itu sendiri. Cerita yang dipilih oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat adalah cerita dari beberapa negara di Asia dan mengandung pesan moral serta dapat membentuk karakter dari pendengar. Cerita yang menarik namun memiliki pesan moral merupakan media yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini terkait keterampilan berbicara (*speaking*).

Keterampilan berbicara dapat diasah melalui kegiatan mendongeng atau bercerita dimana peserta didik yang dalam hal ini adalah santri dari pondok pesantren Nurul Qur'an tidak hanya mendengarkan isi cerita yang disampaikan oleh pelaksana pengabdian masyarakat melainkan juga diminta untuk bercerita atau mendongeng. Para santri akan diarahkan untuk mendongeng melalui cerita yang telah dipilih oleh pelaksana PKM yaitu dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang. Kegiatan bercerita diarahkan agar para santri dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan menambah kosakata dalam bahasa Inggris.

Kegiatan mendongeng yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Qur'an diharapkan dapat merangsang minat para santri untuk belajar bahasa Inggris dan secara khusus meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta pada karya sastra terutama cerita rakyat dan juga memahami keragaman budaya yang ada.

Dongeng atau cerita tidak hanya berisikan cerita atau kisah-kisah yang diangkat dari cerita rakyat baik yang fiktif maupun nyata, melainkan juga berisikan pesan moral yang dapat membentuk karakter pendengar atau peserta didik. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan melalui makna yang terkandung di dalam cerita. Pendengar atau peserta didik yang menyimak dongeng atau cerita melakukan kegiatan kognisi, afeksi, interpretasi hingga pemahaman terhadap

nilai moral yang terkandung didalam cerita. Sementara nilai budaya atau transmisi budaya akan terjadi secara alamiah tanpa ada paksaan. Dongeng atau cerita juga dapat membentuk karakter pendengarnya yang dituturkan melalui isi cerita, tokoh di dalam cerita dan latar belakang cerita.

Pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng dapat dilakukan dalam kondisi yang lebih tenang dan tanpa ada unsur paksaan dimana peserta didik dapat mempelajari karakter yang ingin disampaikan melalui alam bawah sadarnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Anwar, 2004, p. 12). Pendidikan karakter dapat ditransfer melalui penokohan di dalam cerita, alur cerita dan pesan-pesan moral yang tergambar dari cerita tersebut. Melalui dongeng pemahaman terhadap nilai nilai budaya dan karakter dapat disampaikan secara lebih leluasa kepada peserta didik. Perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Omeri, 2015. p. 465).

Untuk membentuk karakter dari peserta didik maka materi yang disampaikan melalui kegiatan mendongeng harus selaras dengan karakter yang ingin dikembangkan atau disalurkan kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Saifurrohman (2014. p. 5) bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tentunya akan lebih terserap jika diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan secara implisit.

Ada beberapa karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik atau

penikmat dongeng tergantung isi cerita yang diceritakan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui mendongeng atau bercerita, beberapa karakter akan dikembangkan seperti rasa percaya diri, menghargai orang lain, bekerjasama secara kondusif dan berani berkarya. Karakter percaya diri diasah dengan meminta para santri bercerita atau mendongeng sesuai dengan dongeng yang dipilih. Selain itu mereka juga diminta untuk menceritakan dongeng kepada seluruh peserta kegiatan bukan hanya kepada kawan atau teman satu kelompok. Meskipun terdapat kendala kemampuan bahasa Inggris namun justru kegiatan mendongeng ini dapat menambah kosakata dan kemampuan bahasa Inggris para santri.

Karakter berikutnya yang akan dikembangkan adalah rasa menghargai orang lain. Hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita di dalam kelompok dimana para santri diminta untuk bekerja secara kelompok dalam menyampaikan cerita atau mendongeng. Dengan kegiatan mendongeng secara bergantian dan saling melengkapi diharapkan akan timbul rasa saling menghargai terhadap usaha yang dilakukan oleh rekan dalam satu kelompok. Karakter lain yang dapat dikembangkan adalah karakter kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Peserta didik atau santri diminta untuk bekerjasama dalam memahami dongeng yang diberikan kemudian secara bergantian mendongengkan cerita tersebut di dalam kelompok dan antar kelompok. Saat bekerjasama di dalam kelompok ini maka kemampuan untuk bekerjasama dan saling menghargai akan ditanamkan dan dibentuk sehingga tidak hanya kemampuan dalam mendongeng saja yang akan dikembangkan namun juga sikap saling menghargai dan kemampuan untuk bekerjasama.

Pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng bukanlah sebuah hal yang baru karena sedari kecil sebenarnya hal ini sudah diperkenalkan oleh orang tua. Namun seiring bertambahnya ilmu dan dilatarbelakangi dengan kemajuan

teknologi, kegiatan mendongeng telah tergantikan dengan mendengarkan cerita melalui gadget atau bahkan terkesampingkan dengan kegiatan mencari informasi dan menggali ilmu pengetahuan melalui gadget. Oleh karena itu dengan menghidupkan kembali kegiatan mendongeng berbahasa Inggris ini diharapkan dapat menanamkan nilai luhur dalam bermasyarakat dan menanamkan karakter yang baik bagi para santri dalam bermasyarakat terutama saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Dongeng, tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan dan membentuk karakter dari peserta didik, melainkan juga dapat memperkenalkan ragam budaya yang ada di dunia. Dalam kegiatan PKM yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara santri melalui mendongeng, juga bertujuan memperkenalkan budaya yang ada di Asia kepada para santri.

Budaya yang diperkenalkan kepada santri melalui kegiatan mendongeng dalam bahasa Inggris tidak hanya budaya Indonesia, melainkan juga budaya dari beberapa negara Asia Tenggara. Pengertian budaya menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture* adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia. Budaya yang diperkenalkan kepada para santri merupakan sebuah kearifan lokal dari masing-masing negara yang menjadi latar dari cerita atau dongeng yang ditampilkan.

Pengenalan ragam budaya melalui storytelling tidak hanya bertujuan memperkenalkan budaya dari beberapa negara di Asia Tenggara melainkan juga nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya dan berkembang di masyarakat. Karakter atau tokoh yang ada di dalam cerita juga ikut memperkenalkan karakter baik yang harus diadopsi oleh para santri. Meskipun dongeng atau cerita yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini

menggunakan bahasa Inggris, namun nilai moral dan karakter yang tergambar didalamnya tidak bertentangan dengan budaya di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui kegiatan mendongeng atau bercerita ini, para santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) dan mengenal serta mempelajari nilai moral dan karakter melalui ragam budaya Asia yang menjadi latar dari cerita atau dongeng tersebut.

MATERI DAN METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami, yang beralamat di Gang masjid Al-Furqon, Jalan H.Miing RT 04/03 Kampung Sukasari Bambu Kuning Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara luring atau bertatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu, untuk mengoptimalkan hasil kegiatan PKM, santri yang diikutsertakan dalam kegiatan ini hanya 40 santri putri (*santriwati*), yang juga siswa kelas X Madrasah Aliyah (MA) Nurul Qur'an atau setara dengan Sekolah Menengah Atas. Dari survey yang dilakukan, tujuan utama kegiatan PKM ini kemudian difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara (*speaking skills*) para santri dalam berbahasa Inggris.

Selanjutnya, strategi *storytelling* dengan media cerita bergambar tentang berbagai cerita rakyat negara Asia dari SEAMEO *storytelling cards* digunakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang atraktif, santai, dan menyenangkan. Di samping itu, kegiatan PKM ini juga dilakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter, seperti rasa percaya diri, menghargai orang lain, bekerjasama secara kondusif dan berani berkarya, yang dapat tercermin dalam kegiatan mendongeng dan berdiskusi dalam kelompok.

Metode pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Nurul Qur'an mencakup tiga tahapan, yaitu tahap persiapan,

pelaksanaan, dan pelaporan perincian tiap tahapan. Pertama, tahap persiapan kegiatan PKM dimulai dari bulan Mei sampai dengan November 2020 dengan mengadakan survey, rapat perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Kedua, tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti PKM dengan tema kegiatan "Santri beraksi dalam memahami kemajemukan budaya Asia". Strategi pembelajaran yang dilaksanakan adalah PAKEM (Pendidikan berbasis Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan PAKAR (Pendidikan berbasis Karakter). Ketiga, tahap pelaporan meliputi penyusunan laporan kegiatan PKM untuk disampaikan kepada LPPM Unpam, serta mendesiminasikan kegiatan PKM dalam bentuk luaran jurnal artikel nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang diselenggarakan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Para peserta yang berjumlah 40 Santri putri Pondok pesantren Nurul Qur'an mengikuti kegiatan PKM dengan antusias tinggi, ceria, dan proaktif dalam semua tahapan proses kegiatan PKM yang bertemakan "Santri beraksi dalam memahami kemajemukan budaya asia" melalui cerita bergambar. Penyelenggaraan kegiatan tersebut dilakukan oleh 4 dosen Program Studi Sastra Inggris dan dibantu oleh 5 mahasiswa yang memerlukan 1 semester dari mulai survey kebutuhan mitra, perencanaan, persiapan, pelaksanaan di Pesantren dan Laporan yaitu dari mulai bulan Mei sampai dengan Desember 2020. Dengan metode Proses belajar berbasis PAKEM (Pendidikan secara Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) dan PAKAR (Pendidikan Karakter), 40 santri putri Pesantren Nurul Qur'an dimotivasi dan ditingkatkan kemampuan multikognisi, afektif, dan psikomotoriknya. Kemampuan multikognisi mereka dimotivasi dan

ditingkatkan melalui peningkatan literasi bahasa dan literasi budaya. Peningkatan literasi bahasa difokuskan pada kemampuan bicara (*speaking*) dengan cara tiap santri dalam kelompok yang terdiri dari lima santri berdiskusi cerita bergambar yang dibagikan pada tiap kelompok. Cerita bergambar yang terdiri dari lima gambar rangkaian cerita dari 10 negara Asia dengan judul yang berbeda. Setelah membahas kosakata terkait dengan gambar cerita, santri merangkai kalimat tentang cerita secara lisan. Secara koperatif dan kolaboratif, para santri menyusun rangkaian cerita dengan dibimbing para dosen Prodi Sastra Inggris. Selain itu, disinggung pula tentang unsur budaya Asia dalam cerita-cerita tersebut. Sebagai *assessment* pemahaman cerita dan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam penyampaian secara lisan, setiap kelompok santri secara bergiliran mempresentasikan rangkaian cerita berdasarkan gambar yang mereka miliki. Sebagai penutup, dilakukan kegiatan penguatan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam penyampaian cerita, pemahaman budaya Asia, dan pemilihan kelompok terbaik dalam mempresentasikan cerita bergambar dalam bahasa Inggris dasar. Penghargaan tersebut untuk memberikan apresiasi secara bertingkat sesuai kemampuan yang dipresentasikan. Kemampuan domain Afektif dan Psikomotorik sekaligus pendidikan karakter terwujud saat santri melakukan kegiatan berdiskusi, bercerita, dan presentasi dalam kelompok. Dalam kegiatan ini para santri saling membantu mempelajari kosakata baru terkait cerita. Selain membantu, mereka juga berdisiplin mengikuti yang diarahkan oleh para dosen sebagai pembimbing PKM. Mereka juga bertanggungjawab dengan tugasnya untuk merangkai cerita tersebut serta bekerjasama dalam melaksanakan tugas bercerita dalam bahasa Inggris. Domain afektif yang terkait dengan karakter saling membantu, kerjasama, dan bertanggungjawab serta berani

mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan domain psikomotorik terwujud dengan gerak mereka yang belajar dalam posisi duduk melingkar dalam kelompoknya, berdiri untuk mempresentasikan, memegang cerita bergambar juga menguatkan psikomotorik para santri.

Kegiatan kolaboratif dan koperatif dalam bercerita dengan gambar dalam bahasa Inggris secara berkelompok dan kreatif dengan menyusun cerita secara kronologis sambil memahami kemajuan budaya Asia merupakan proses dan penjewantahan berpikir aras tinggi atau yang dikenal dengan istilah HOTS (*High Order Thinking Skills*). Penyusunan cerita berdasarkan gambar terkait dengan kemajemukan budaya Asia melibatkan kegiatan tidak saja LOTS (*Low Order Thinking Skills*) tapi sekaligus juga HOTS melalui kreasi berfikir dan menyusun cerita yang melalui proses berfikir kritis, walaupun ada sebagian santri yang masih menghafal. Dengan demikian, para santri tersebut dalam menerima proses strategi pengajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM di pesantren Nurul Quran mendapatkan peningkatan kemampuan literasi bahasa dan budaya serta karakter religi, saling bantu, kerjasama, tanggung jawab dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan bersama para santri dan dosen program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Terakhir, tim PKM juga melakukan evaluasi setelah kegiatan inti usai dengan meminta para santriwati mengisi kuesioner. Evaluasi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui respon dari para peserta (santriwati) terkait pelaksanaan kegiatan PKM serta dapat dijadikan sarana perbaikan kegiatan PKM mendatang yang bertema serupa. Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa 39.5% sangat setuju dan 60.5% setuju bahwa materi yang diberikan sesuai dengan harapan mereka untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara dalam berbahasa Inggris. Selanjutnya, 42.1 % sangat setuju dan 57.9 % setuju bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan dapat meningkatkan

kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris. Di samping itu, 52.6% sangat setuju dan 47.4% setuju bahwa kegiatan ini juga dapat menambah kosakata bahasa Inggris yang mereka miliki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para santriwati memberikan respon positif terhadap serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertema “Santri beraksi dalam memahami kemajemukan budaya Asia” telah dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam berbahasa Inggris, meningkatkan literasi budaya, khususnya budaya Asia Tenggara melalui kegiatan *storytelling*, dan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dari berbagai negara. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dan mendapatkan respon yang positif dari para peserta kegiatan PKM (santriwati). Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada para santriwati setelah kegiatan PkM dilaksanakan. Respon positif yang diberikan melalui kuesioner diantaranya adalah materi ajar yang menarik dan mudah dipahami, kesesuaian keterampilan bahasa Inggris yang peserta butuhkan, dan dapat meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan keberanian dalam berbicara bahasa Inggris (*speaking skill*) para santriwati. Selain itu, peserta PKM dapat memahami arti pentingnya toleransi terhadap keberagaman budaya, khususnya budaya Asia Tenggara.

Hasil dari kegiatan PkM ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kegiatan PKM selanjutnya yang memiliki tema atau tujuan yang serupa, yakni meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*)

melalui *storytelling*. Akan tetapi, disarankan pula agar kegiatan pembelajaran bisa menggunakan media yang lebih bervariasi sehingga tercapai hasil kegiatan yang lebih baik bagi peserta PKM. Selanjutnya, metode kegiatan pkm ini pun bisa diterapkan oleh bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, utamanya yang memfokuskan pada keterampilan berbicara siswa dalam berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2004). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education)*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Astri, D. (2018, September 20). *Manfaat mendongeng bagi perkembangan otak dan emosi anak*. Popmama. <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/astri-diana/manfaat-mendongeng-bagi-perkembangan-otak-dan-emosi-anak/4>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3 (1), 102-106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PENTINGNYA-KEMAMPUAN-BERBAHASA-INGGRIS-SEBAGAI-DALAM-MENYONGSONG-ASEAN-COMMUNITY-2015_Sri-Handayani.pdf
- Iriance, I. (2018). Bahasa Inggris sebagai bahasa lingua franca dan posisi kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia diantara anggota MEA. *Prosiding Industrial Research workshop and national seminar*, 9, 776-783. <https://jurnal.polban.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1149/944>
- Liputan 6. (2019, January 11). *Pengertian budaya menurut para ahli, jangan keliru memaknainya*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3868276/pengertian-budaya->

[menurut-para-ahli-jangan-keliru-
memaknainya](#)

- Omer, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9 (3), 464-468.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng dan manfaatnya. *ANUVA*, 2 (1), 99-106. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Saifurrohman, S. (2014). Pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Tarbawi*, 11 (2), 47-54. <https://ejournal.unisnu.ac.id./JPIT/article/view/215/371>
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam perspektif pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3 (1), 1-8. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/901/813>